

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP VOLATILITAS HARGA ECERAN BEBERAPA KOMODITAS PANGAN DI JABODETABEK

Ria Kusumaningrum¹, Rahmah Farahdita Soeyatno²

¹Institut Agama Islam Sahid, Indonesia

²Universitas Pamulang, Indonesia

ria.kusumaningrum@inais.ac.id¹, dosen01418@unpam.ac.id²

Submitted: 02nd Aug 2021/ **Edited:** 09th Sept 2021/ **Issued:** 01st Oct 2021

Cited on: Kusumaningrum, R., & Soeyatno, R. F. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP VOLATILITAS HARGA ECERAN BEBERAPA KOMODITAS PANGAN DI JABODETABEK. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 700-710.

ABSTRACT

Since the Covid-19 pandemic food commodity prices in Greater Jakarta (Jabodetabek) have tended to be unstable. In this regard, the effectiveness of food price stabilization policies is determined by the availability of complete information and a better understanding of the volatility of the commodity prices concerned. This research is intended to analyze and compare the volatility of food commodity prices, namely rice, chicken, beef and eggs as staple food and food sources of protein needed during the pandemic. The data is divided into two periods, namely the period before and after the Covid-19 pandemic. The results showed the method of forecasting the daily retail price of food commodities in Indonesia requires a different approach. For beef commodities the more appropriate approach is the ARCH/GARCH model. For the commodity of rice, chicken meat and eggs forecasting methods with the ARIMA model. Defined daily retail prices for beef commodities in the period after the Covid-19 pandemic are more volatile than in the pre-pandemic period. It is also evident that during religious holidays the retail price of beef becomes more volatile. In fact, the increase in volatility tends to be sustainable.

Keywords: ARCH/GARCH, ARMA, Covid-19, Heteroscedastic, Price, Volatility

PENDAHULUAN

Covid-19 atau Corona Virus Disease 2019 merupakan virus yang menjadi wabah global maupun bencana kemanusiaan dimulai pada Desember 2019 di provinsi Wuhan di Tiongkok, Bulan April 2020 penyebaran virus korona telah ke seluruh dunia dan membuat yang terbesar bencana kemanusiaan dalam sejarah peradaban manusia setelah perang dunia II, Sudah puluhan ribu orang telah meninggal, jutaan orang telah terinfeksi virus konona dari negara miskin, negara berkembang hingga negara maju kewalahan oleh wabah virus ini. Ekonomi dunia telah menunjukkan pertumbuhan yang rendah mengikuti krisis global keuangan 2008 dan krisis utang Eropa berikutnya. COVID-19

berpengaruh signifikan pada kegiatan ekonomi di tingkat global. Di banyak negara, pabrik ditutup, produksi melambat, penjualan bisnis turun, dan pekerjaan menurun. Karena penurunan produksi dan penjualan yang akan terjadi dengan efek COVID-19, ekonomi dunia dapat tumbuh di bawah harapan pada tahun 2020.

Indonesia dengan populasi 270 juta orang ini membuatnya sangat rentan untuk penyebaran virus corona. Pada Maret 2020 diumumkan bahwa ada 2 pasien positif terkena virus corona, dan 2 bulan kemudian ada peningkatan ribuan orang yang terinfeksi virus ini. Hal ini menyebabkan kepanikan dan ketakutan di seluruh masyarakat dan membawa dampak luar biasa dari mulai panik membeli orang membeli kebutuhan pangan harian dalam jumlah yang cukup besar, sehingga barang menjadi langka dan disertai harga pangan yang tidak terkontrol. Gangguan pada distribusi pangan ini telah dilaporkan bahkan sebelum PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberlakukan. Satu minggu sebelum PSBB dilaksanakan di Jakarta, pengiriman beras dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat terlambat meskipun stok banyak. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan untuk memasuki daerah yang tergolong pusat penyebaran virus atau truk-truk akan tertahan di Jakarta (Ramadhan, 2020). Penutupan akses seperti ini dapat memperburuk situasi pasok pangan. Padahal struktur ekonomi Indonesia secara spasial pada triwulan I-2020 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Provinsi di Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, yakni sebesar 59,14 persen (bps.go.id).

Pada Januari 2020, Indonesia terjadi inflasi sebesar 0,39 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,33. Dari 90 kota IHK, 79 kota mengalami inflasi dan 11 kota mengalami deflasi. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga di dalam negeri harga komoditas pangan juga mengalami kenaikan meskipun pola berbeda. Perubahan cukup mendasar yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, termasuk pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,62 persen menurut data BPS (2020). Terjadi kenaikan harga-harga pangan dari sebelum PSBB diberlakukan dengan berbagai alasan. Harga bahan pokok yang dikumpulkan oleh BPS (2020) melalui pusat data CEIC menjelaskan bahwa harga rata-rata komoditas pangan, seperti beras berkualitas sedang, daging sapi, daging ayam, gula, minyak, dan telur telah meningkat sejak awal tahun 2020, yaitu pada bulan Maret ketika dua kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan. Dengan adanya kenaikan harga

yang memang selalu terjadi pada bulan Ramadan menjelang Idul Fitri, maka kenaikannya bahkan dapat lebih tinggi di bawah guncangan ekonomi saat ini.

Berdasarkan pemantauan Indeks Harga Konsumen (IHK) Bank Indonesia (BI) pekan keempat mencatat potensi deflasi sebesar 0,01 persen secara bulanan pada Juni 2020. Deflasi disebabkan penurunan beberapa komoditas pangan, tarif angkutan udara, dan harga emas. Direktur Eksekutif sekaligus Kepala Departemen Komunikasi BI Onny Widjanarko mengatakan hasil survei ini lebih rendah dari inflasi sebesar 0,07 persen pada Mei 2020. Bersamaan dengan hasil survei harga bulanan, diperkirakan inflasi secara tahun berjalan sebesar 0,9 persen dan inflasi tahunan 1,76 persen pada Juni 2020. (CCN Indonesia, 2020).

Pangan menjadi sektor prioritas bagi pemerintah untuk mengendalikan laju inflasi pada 2020. Pemerintah menyadari, risiko tekanan inflasi terutama muncul dari problem ketersediaan pasokan dan distribusi. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, pada 2020 strategi pengendalian laju inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil diwujudkan dalam empat strategi, yakni keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. Strategi menjaga inflasi juga diterjemahkan melalui alokasi anggaran untuk subsidi yang juga didukung kebijakan untuk menjaga daya beli melalui anggaran bantuan sosial. Untuk stabilisasi harga, pemerintah akan memperkuat kerja sama dan sinergi di tingkat pusat dan daerah, serta penguatan kemitraan dengan Bank Indonesia melalui kerangka Tim Pengendalian Inflasi Nasional dan Daerah. (Sukarno, 2019). Untuk meningkatkan kebijakan dan program stabilisasi harga pangan maka dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai perilaku harga komoditas yang bersangkutan. Cangkupan informasi yang dibutuhkan tidak hanya meliputi kecenderungan/arah perubahan tetapi mencangkup volatilitas. Pemahaman dan ketersediaan informasi yang lebih lengkap mengenai volatilitas harga sangat berguna untuk merumuskan tindakan antisipasi yang lebih efektif karena konsep volatilitas berkaitan erat dengan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi dalam pengambilan keputusan.

LANDASAN TEORI

Volatilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan variabilitas harga atau kuantitas dari variabel ekonomi sepanjang waktu (Gilbert dan Morgan, 2010).

Volatilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh sebaran nilai flukutasi terhadap nilai rata-rata pada suatu data deret waktu (Asmara, 2011). Volatilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) volatilitas historis, dan (2) volatilitas implisit. Volatilitas historis berpegang pada pergerakan harga yang terjadi pada masa lalu dan menggambarkan volatilitas pada masa tersebut. Volatilitas implisit merupakan kebalikan dari volatilitas historis. Volatilitas implisit bertujuan untuk mengestimasi volatilitas yang terjadi di masa yang akan datang (Tothova, 2011).

Di antara fundamental pasar yang mendasari penyebab volatilitas harga, antara lain, hasil dan tingkat stok; cuaca dan perubahan pola cuaca dengan dampak yang terkait; siklus masuk pasar utama; perkembangan yang didorong oleh kebijakan termasuk pembelian dalam jumlah besar oleh pemerintah; perkembangan di luar sektor pertanian seperti nilai tukar dan pergerakan harga minyak; kebijakan perdagangan dan transmisinya; investasi dalam produksi pertanian. Komoditas yang permintaan barangnya tidak elastis (seperti produk pertanian) cenderung lebih tidak stabil. Perubahan struktural jangka panjang juga bertanggung jawab atas kenaikan harga variabilitas, meskipun efeknya tidak langsung (Tothova, 2011)

Setelah ARIMA berkembang, Engle memperkenalkan model ARCH pada tahun 1982, ARCH merupakan singkatan dari autoregressive conditional heteroscedasticity. Model ini dikembangkan terutama untuk menjawab persoalan adanya volatility pada data data ekonomi dan bisnis, khususnya dalam bidang keuangan. Ini menyebabkan model model peramalan sebelumnya kurang mampu mendekati kondisi aktual. Volatilitas ini tercermin dalam varian error yang tidak memenuhi asumsi homoscedasticity (varians dari error konstan sepanjang waktu). Bollerslev pada tahun 1986 kemudian mengembangkan model ini menjadi apa yang dikenal dengan GARCH, yang merupakan singkatan dari generalized autoregressive conditional heteroscedasticity. Dua model ini populer pada saat memasuki era milenium (Firdaus, 2020).

METODE PENELITIAN

Pemodelan dan peramalan volatilitas harga menjadi penting karena hasil analisis volatilitas dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko, ketepatan hasil peramalan mungkin bersifat "time-varying" sehingga selang

ketepatan dapat diperoleh dengan memodelkan ragam galatnya, dan diharapkan dapat memperoleh model peramalan dan teknik pendugaan yang lebih tepat. Volatilitas (volatility) mengacu pada kondisi yang berkonotasi tidak stabil, cenderung bervariasi dan sulit diperkirakan. Konotasi kuncinya adalah keragaman (variability) dan ketidakpastian (uncertainty). Banyak ditemukan penelitian pengukuran volatilitas dilakukan pada pasar uang, hal ini dikarenakan konvensi yang seringkali digunakan sebagai patokan di pasar uang dalam prakteknya berbasis pada daftar harga yang diukur dalam unit-unit volatilitas nya (Poon and Granger, 2003). Analisis volatilitas harga tidak hanya relevan di pasar uang maupun pasar saham tetapi juga di pasar komoditas lainnya. Urgensi dan relevansi analisis volatilitas harga semakin diperlukan dan penting ketika masyarakat dihadapkan pada situasi dan kondisi harga yang cenderung tidak stabil dan polanya semakin tak teratur.

Analisis volatilitas harga eceran komoditas pangan dalam penelitian ini difokuskan pada empat jenis komoditas yang dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19, karena merupakan pangan pokok dan pangan sumber protein. Komoditas tersebut adalah beras, daging ayam, daging sapi dan telur. Dengan segala keterbatasannya, tingkat agregasinya adalah lingkup nasional dan wilayah Jabodetabek. Volatilitas harga antar jenis komoditas pangan bervariasi dan kondisinya pada periode setelah Pandemi Covid-19 beragam dari periode sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis volatilitas harga dalam penelitian ini mencakup periode 1 Januari sampai dengan 31 Mei 2020 untuk gambaran harga eceran setelah pandemi Covid-19 dan periode 1 Januari sampai dengan 31 Mei 2019 untuk gambaran harga eceran sebelum pandemi Covid-19. Data harga diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS Nasional), sedangkan data Indeks Harga Konsumen (IHK) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah model ARCH/GARCH univariat. Oleh karena itu, pemodelan dan pembahasan hasil analisis akan difokuskan pada konteks model tersebut. Tahapan pengukuran volatilitas dengan metode ARCH/GARCH terdiri dari Tahap persiapan data, Uji akar unit (unit root test), Pendugaan ARMA, Menguji keberadaan ARCH, dan Dugaan ARGH/GARCH. Metode dugaan yang digunakan adalah Maximum Likelihood (ML). Dalam penelitian ini program komputasinya menggunakan Eviews 9.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil uji akar unit (unit root test) dan pendugaan ARMA, pengujian keberadaan ARCH diperoleh model ARCH/GARCH yang sesuai untuk masing-masing komoditas adalah sebagai berikut (angka dalam kurung adalah nilai z-statistic).

- (1) Harga eceran harian (terdeflasi) komoditas daging sapi periode sebelum pandemi:

$$D(SAPI00,2) = 2209.038_{(12.4419)} - 0.024793_{(-8.9383)} * RESID(-1)^2 \\ + 1.075470_{(6.7272)} * RESID(-2)^2 + 0.411619_{13.5570} * GARCH(-1) \\ + \left[\begin{array}{l} AR(1) = -0.3051_{(-2.4064)} \\ MA(1) = -0.6950_{(-9.9389)} \end{array} \right]$$

$$Log\ likelihood = -868.8078, DW-stat = 1.432640, AIC = 11.74239, SBC = 11.86335$$

- (2) Harga eceran harian (terdeflasi) komoditas daging sapi periode setelah pandemi:

$$D(SAPI01) = 184468_{(30.9560)} + 0.6999_{(4.5444)} * RESID(-1)^2 \\ + \left[\begin{array}{l} AR(3) = 0.9999_{(4089.420)} \\ MA(3) = -0.9243_{(-7.2960)} \end{array} \right]$$

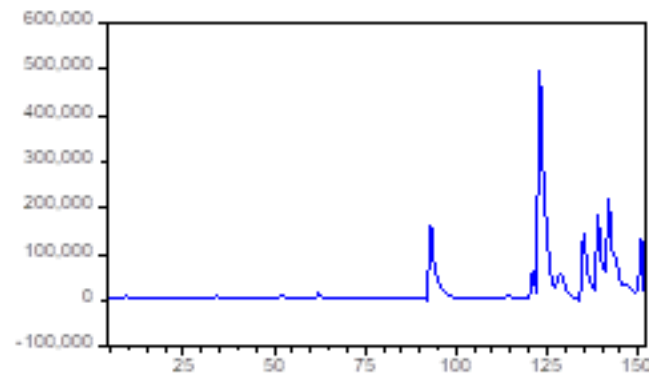
$$Log\ likelihood = -1147.486, DW-stat = 1.677855, AIC = 15.25147, SBC = 15.33140$$

Dari hasil pendugaan tersebut tampak bahwa model yang paling sesuai untuk harga eceran daging sapi periode sebelum pandemi Covid-19 adalah GARCH (2,1), sedangkan untuk harga eceran daging sapi periode setelah pandemi Covid-19 adalah ARCH (1). Pada saat diujicobakan untuk peramalan, diperoleh kesimpulan bahwa ketepatan hasil peramalan dengan model tersebut lebih baik dari pada model ARMA. Perbaikan terpenting terjadi pada nilai Mean Absolute Percentage Error (MAPE) maupun Theil Inequality, terutama pada komponen proporsi ragamnya (Lampiran 2).

Pembahasan hasil estimasi volatilitas melalui penyajian grafik merupakan cara yang paling lazim ditempuh karena hasil pengukuran ARCH/GARCH berupa sederet angka yang mencakup jumlah obesrvasi sangat banyak. Sebaran temporal volatilitas harga eceran komoditas daging sapi periode sebelum pandemi Covid-19 yang diteliti pada Gambar 1 dan periode setelah pandemi Covid-19 pada Gambar 2. Volatilitas yang tinggi dicirikan oleh simpangan baku bersyarat (Conditional Standard Deviation – CSD) yang jauh lebih besar dari lainnya dan dalam grafik ditunjukkan oleh puncak-puncak grafik yang menjulang.

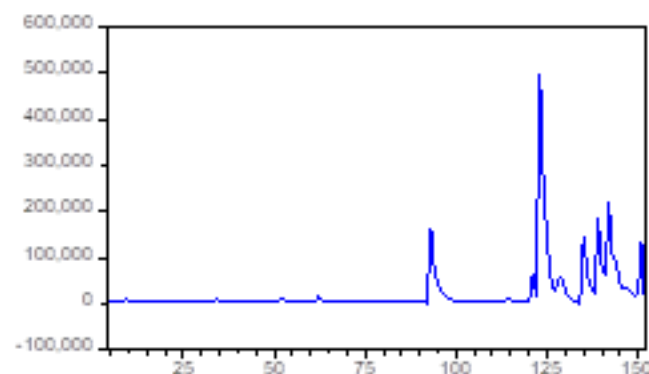
Dari gambar grafik yang dihasilkan terlihat volatilitas harga eceran komoditas daging sapi yang dianalisis pada periode sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

Kondisi paling tidak stabil adalah periode sebelum pandemi adalah hari ke-120 sampai hari ke-130, yaitu 30 April sampai dengan 10 Mei 2019. Ini ditunjukkan oleh nilai CSD pada periode tersebut umumnya lebih tinggi dari nilai CSD pada periode lainnya. Jadi dapat dimaknai bahwa ukuran tersebut dapat merekam dengan baik gejolak harga pada waktu tersebut. Sedangkan pada periode setelah pandemi, kondisi paling tidak stabil adalah hari ke-140 sampai hari ke-150 (19-29 Mei 2019).

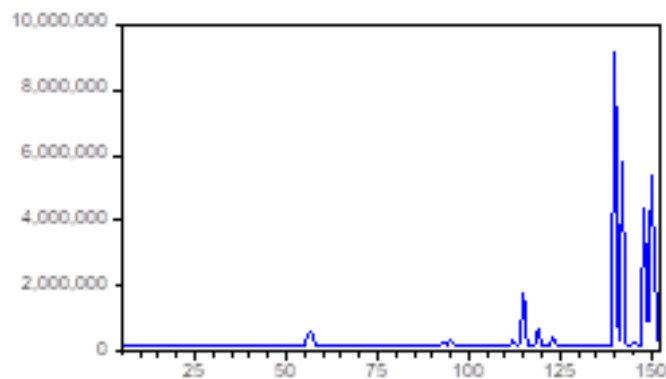


Gambar 1. Simpangan Baku Bersyarat (Conditional Standard Deviation – CSD) Harga Eceran Harian Komoditas Daging Sapi Periode Sebelum Pandemi Covid-19 di Jabodetabek pada Periode 1 Januari-31 Mei 2019

Perubahan sistem perdagangan dan kebijakan yang mengarah ke sistem pasar yang lebih liberal berdampak nyata pada volatilitas harga eceran daging sapi. Nilai-nilai CSD bergejolak tinggi adalah pada waktu hari raya keagamaan, baik pada periode sebelum maupun setelah pandemi Covid-19. Selain itu dapat juga disampaikan bahwa gejolak harga semakin berfluktuatif tinggi pada periode setelah pandemi Covid-19.



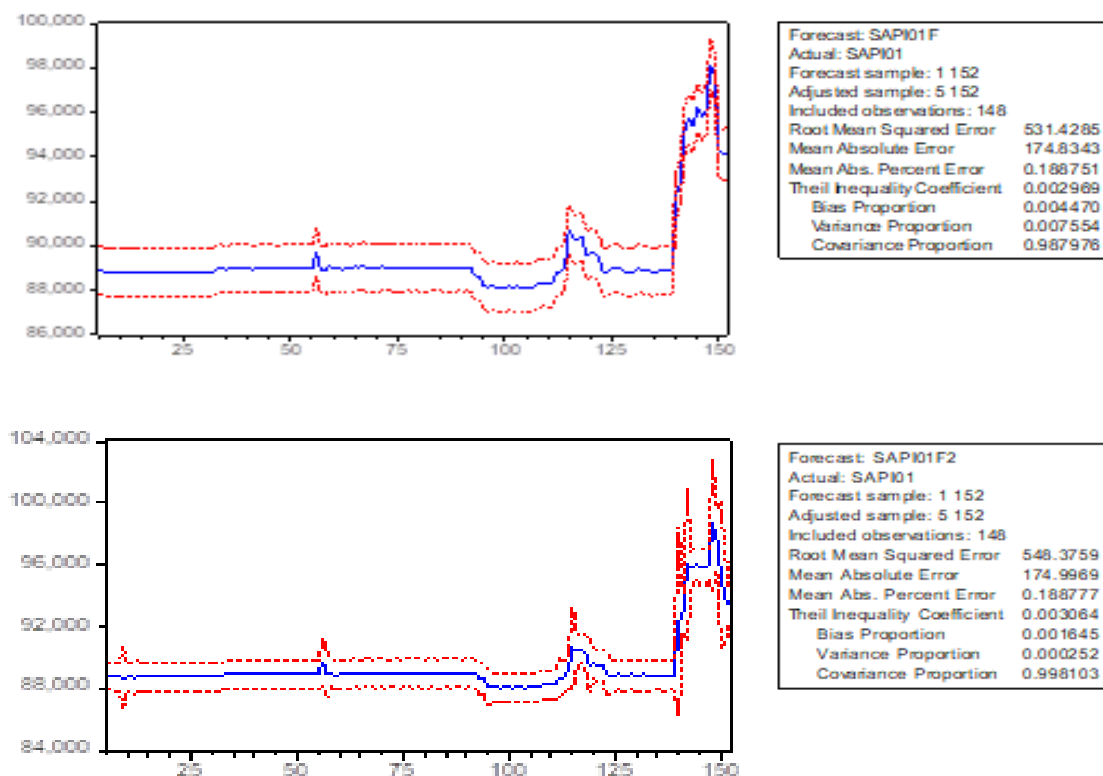
Gambar 2. Simpangan Baku Bersyarat (Conditional Standard Deviation – CSD) Harga Eceran Harian Komoditas Daging Sapi Periode Sebelum Pandemi Covid-19 di Jabodetabek pada Periode 1 Januari-31 Mei 2019



Gambar 3. Simpangan Baku Bersyarat (Conditional Standard Deviation – CSD) Harga Eceran Harian Komoditas Daging Sapi Periode Setelah Pandemi Covid-19 di Jabodetabek pada Periode 1 Januari-31 Mei 2020

Berikut ini disajikan perbandingan hasil peramalan dengan metode ARCH/GARCH dan ARIMA pada harga eceran daging sapi periode sebelum pandemi Covid-19. Hasil peramalan harga eceran daging sapi periode sebelum pandemi Covid-19 disajikan pada Gambar 3. Gambar bagian atas adalah hasil peramalan dengan model GARCH (2,1), sedangkan yang di bawah adalah hasil peramalan dengan model ARIMA. Kesan sekilas mengarah pada kesimpulan bahwa ketepatan hasil peramalan metode ARCH/GARCH lebih rendah jika dibandingkan dengan ARIMA (RMSE maupun MAPE hasil peramalan dengan ARCH/GARCH lebih besar dari ARIMA).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih sesuai untuk model peramalan harga eceran dengan data univariat untuk komoditas daging sapi adalah ARCH/GARCH karena ragamnya heteroskedastik, sedangkan untuk harga komoditas lainnya menggunakan pendekatan ARIMA karena efek ARCH-nya tidak nyata.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Peramalan dengan Model ARIMA dan ARCH/GARCH untuk Harga (Terdeflasi) Eceran Daging Sapi Periode 1 Januari-31 Mei 2019

Kontribusi hasil penelitian ini untuk mendukung efektifitas kebijakan stabilisasi harga pangan dapat ditingkatkan apabila tersedia data yang lengkap. Data deret waktu dengan horizon waktu yang lebih panjang, lebih rinci (data harga di tingkat petani dan/atau produsen, di tingkat pedagang, dan di tingkat konsumen) sangat diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan konteks operasionalnya.

KESIMPULAN

Metode peramalan harga eceran harian komoditas pangan di Indonesia membutuhkan pendekatan yang berbeda. Untuk komoditas daging sapi pendekatan yang lebih sesuai adalah dengan model ARCH/GARCH. Untuk komoditas beras, daging ayam dan telur metode peramalan dengan model ARIMA dapat diandalkan.

Harga eceran harian terdeflasi untuk komoditas daging sapi periode setelah pandemi Covid-19 lebih volatil dibandingkan periode sebelum pandemi. Terbukti pula

pada saat hari raya keagamaan harga eceran daging sapi menjadi lebih volatil. bahkan peningkatan volatilitasnya cenderung berkelanjutan.

Dalam penelitian ini perilaku volatilitas harga eceran daging sapi periode sebelum dan setelah pandemi Covid-19 dapat teridentifikasi. Perbedaan karakteristik masing-masing komoditas dan variasi temporalnya teridentifikasi dengan jelas. Dalam rangka meningkatkan efektivitas kebijakan stabilisasi harga pangan dalam konteks yang lebih luas, diperlukan tersedianya data yang lebih lengkap. Data yang dimaksud adalah data deret waktu untuk harga di tingkat produsen, pedagang, dan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara A. 2011. Dampak Volatilitas Variabel Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri Pengolahan dan Makro Ekonomi Indonesia [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Harga Komoditas Pangan Bulanan: Beras, Daging Sapi, Ayam, Gula, Minyak Goreng, dan Telur periode Januari 2018 - Maret 2020. Diambil pada 1 Mei 2020 dari <https://www.ceicdata.com>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen. Diambil pada 2 Juli 2020 dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Januari 2020 inflasi sebesar 0,39 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Meulaboh sebesar 1,44 persen. Diambil pada 2 Juli 2020 dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/1655/januari-2020-inflasi-sebesar-0-39-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-meulaboh-sebesar-1-44-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2019. Jakarta: Berita Resmi Statistik, Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Tebu Indonesia 2018. [Statistik Tebu Indonesia 2018].
- CCN Indonesia. (2020). Harga Pangan Turun, BI Ramal Deflasi 0,01 Persen Juni 2020. Diambil pada 2 Juli 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200626142049-532-517861/harga-pangan-turun-bi-ramal-deflasi-001-persen-juni-2020>
- Firdaus, M. 2020. Aplikasi Ekonometrika dengan Eviews, Stata, dan R. IPB Press. Bogor.
- Gilbert CL, Morgan CW. 2010. Food Price Volatility. *Philosophical Transactions of The Royal Society*, 365: 3023–3034. doi:10.1098/rstb.2010.0139
- Poon, SER-Huang and CWJ Granger. 2003. Forecasting Volatility in Financial Markets: A review. *Journal of Economic Literature*. XLI (1): 478-539.

- Sukarno, Puput Adi. (2019). Pangan Jadi Fokus Pengendali Inflasi 2020. Diambil pada 2 Juli 2020 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190612/9/932898/pangan-jadi-fokus-pengendalian-inflasi-2020>.
- Tothova (2011), "Main Challenges of Price Volatility on Agricultural Commodity Markets," and Velazquez (2011) "Dealing with Volatility in Agriculture: policy issues" in Isabelle Piot-Lepetit and Robert M'Barek (editors), *Methods to Analyze Agricultural Commodity Price Volatility*, Springer
- Ramadhan, Fajar. (2020). Suplai Bahan Pangan dari Luar Jakarta Mulai Seret. Diambil pada 10 April 2020 dari <https://kompas.id/baca/ekonomi/2020/03/31/suplai-bahan-pangan-dari-luar-ibukota-mulaiseret>.